

ISBN : 978-602-61535-0-0

Prosiding

KONFERENSI NASIONAL SASTRA, BAHASA DAN BUDAYA 2017

“SASTRA, BAHASA, BUDAYA, DAN PENGAJARANNYA
DI ERADIGITAL”



Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Kanjuruhan Malang

Malang, 6 Mei 2017



The Multicultural University
unikama
Universitas Kanjuruhan Malang



KONFERENSI NASIONAL SASTRA, BAHASA, DAN BUDAYA (KS2B) 2017
“Sastra, Bahasa, Budaya, dan Pengajarannya di Era Digital”

Malang, 6 Mei 2017

PROSIDING

Penanggung Jawab : Dr. Mujiono, M.Pd
Ketua : Ayu Liskinasih, SS., M.Pd
Sekretaris : Siti Mafulah, S.Pd., M.Pd
Editor : Prof. Dr. Soedjidjono, M.Hum
Rusfandi, M.A., Ph.D
Umi Tursini, M.Pd., Ph.D
Ayu Liskinasih, SS., M.Pd
Uun Muhaji, S.Pd., M.Pd
Setting dan Layout : Eko Urip Mulyanto, S.Pd., M.M

ISBN : 978-602-61535-0-0

Dipublikasikan Oleh:

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG

Jl. S. Supriadi No. 48 Malang

Telp: (0341) 801488 (ext. 341)

Fax: (0341) 831532

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas terselenggarakannya **Konferensi Nasional Sastra, Bahasa, dan Budaya (KS2B) 2017** dengan tema “**Sastra, Bahasa, Budaya, dan Pengajarannya di Era Digital**” yang diselenggarakan oleh Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS) Universitas Kanjuruhan Malang pada hari Sabtu, 6 Mei 2017 bertempat di Auditorium Multikultural Universitas Kanjuruhan Malang (UNIKAMA).

KS2B merupakan konferensi tahunan yang diselenggarakan oleh FBS UNIKAMA dengan tujuan untuk mengembangkan ilmu di bidang bahasa, sastra, dan budaya. Melalui KS2B ini, berbagai berbagai hasil penelitian dengan berbagai sub tema akan dipresentasikan dan didiskusikan diantara peserta yang hadir dari berbagai kalangan seperti akademisi dari perguruan tinggi, peneliti, praktisi, tenaga pengajar, dan pemerhati dibidang ilmu bahasa, sastra, dan budaya.

Pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada nara sumber; Prof. Dr. M. Kamarul Kabilan dari Universiti Sains Malaysia, Prof. Dr. Gunadi H. Sulisty, M.A dari Universitas Negeri Malang, Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd dari Universitas Negeri Malang, dan Christopher Foertsch, M.A dari Oregon State University.

Besar harapan saya penyelenggaraan KS2B yang kedua ini akan diteruskan dengan penyelenggaraan pada tahun-tahun berikutnya sehingga dapat terus memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk perkembangan dan pengajaran ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya di Indonesia.

Malang, 6 Mei 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Kanjuruhan Malang

Dr. Mujiono, M.Pd

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Pengenalan Film Pendek Dalam Pengajaran Sastra bagi Pembelajar Bahasa Inggris: Sebuah Media Pembelajaran Alternatif di Era Internet.....	1
(Adityas Nirmala)	
The Memes Fandom: Magnifying Memes as an Agent of Change.....	11
(Agnes Dian Purnama)	
Pengintegrasian Teori <i>SIBERNETIK</i> dalam Sastra, Bahasa dan Pengajarannya di Era Digital.....	23
(Agus Hermawan)	
Kontribusi Pengetahuan Tokoh Fahmi pada Penerapan Nilai-nilai Dakwah dalam Novel <i>Api Tuhid</i> Karya Habiburrahman El Shirazy	29
(Ahmad Husin, Wahyudi Siswanto)	
Pengembangan Teknologi Digital melalui Media Massa dalam Pengajaran Bahasa dan Budaya kepada Siswa pada Atraktif TV (ATV) di SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar.....	37
(Andiwi Meifilina)	
Modifikasi Seni Wayang Topeng Malangan pada Era Digital.....	45
(Arining Wibowo, Aquarini Priyatna)	
Pengaruh Pemanfaatan LCD dan Audio pada Mata Kuliah <i>HISTORY OF ENGLISH LANGUAGE</i> terhadap Peningkatan Pemahaman Mahasiswa UNIPDU Jombang.....	51
(Binti Qani'ah)	

Accommodating Cognitive Presence in Teaching English as a Foreign Language in The IMOOC (Indonesian Massive Open Online Course).....	55
(Daniel Ginting)	
Tantangan Sastra Lisan ditengah Era Digital.....	65
(Dedy Setyawan)	
Teaching Literary Appreciation based on School Curriculum.....	71
(Dian Arsitades Wiranegara)	
Fenomena Makian di Era Digital: Selayang Pandang	77
(Eli Rustinar, Cece Sobarna, Wahya, Fatimah Djajasudarma)	
Mencari Jejak Tautan Historis Cerita Rakyat di Jawa Timur (Sebuah Pelacakan Legenda di Kabupaten Malang, Pasuruan, Probolinggo, Biltar, Tulungagung, Kediri, dan Trenggalek).....	87
(Gatot Sarmidi)	
Ideologi Perempuan dalam Film <i>Perempuan Berkalung Sorban</i>.....	95
(Liastuti Ustianingsih)	
Student Teachers' Beliefs on Teaching English as Foreign Language on Digital Era.....	103
(Noor Aida Aflahah)	
Eksistensi Sastra Online dalam Kesusastraan Indonesia dengan Tinjauan Sosiologi Sastra.....	111
(Nursalam)	
Pemanfaatan Media Sosial untuk Pengajaran Sastra di Era Digital.....	119
(Purbarani Jatining Panglipur, Eka Listiyaningsih)	
Pengaruh Film Animasi Upin dan Ipin terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua Anak.....	129

(Reza Fahlevi)

Improving Students' Vocabulary Mastery by Translating Comic.....139

(Rizky Lutviana)

Problematik Nilai Moral Media Online Komik Manga terhadap Revolusi Mental

Anak.....147

(Saptono Hadi)

Penggunaan Aplikasi EDMODO pada Kelas Vocabulary.....157

(Siti Mafulah)

Pemanfaatan *Blended Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Dasar.....163

(Suhardini Nurhayati)

The Correlation between Students' Learning Motivation and Vocabulary Mastery

toward Listening Comprehension of the Second Grade Students of MAN Klaten in

Academic Year of 2015/2016.....177

(Sujito, Yunia Fitriana)

Kestabilan Eksistensi Novel Cetak ditengah Kemajuan Era Digital dengan

Beredarnya Novel E-book.....187

(Suryani, Hawin Nurhayati)

Why Does Instructional Objective Matter in the Implementation of School Reform in

Indonesian Schools?.....193

(Umiati Jawas)

Membaca Fenomena-fenomena Sastra di Media Sosial.....205

(Yunita Noorfitriana)

Kajian Penggunaan Keigo dalam E-mail yang Ditulis oleh Penutur Jepang dan Penutur Indonesia dalam Bahasa Jepang.....217

(Zaenab Munqidzah)

Pengembangan Modul Pembelajaran Sastra Anak pada Program Studi PGSD FKIP Universitas Kanjuruhan225

(Ahmad Husin, Darmanto, Ali Ismail, Andriani Rosita)

ICT-Based Authentic Assessment in the Context of Language Teaching in the Indonesian (Lower and Upper) Secondary Levels of Education: Potential Areas for Real-world Development.....238

(Gunadi Harry Sulistyono)

PENGENALAN FILM PENDEK DALAM PENGAJARAN SASTRA BAGI PEMBELAJAR BAHASA INGGRIS: SEBUAH MEDIA PEMBELAJARAN ALTERNATIF DI ERA INTERNET

Adityas Nirmala

FTIKA Universitas Raden Rahmat Malang
Jalan Raya Mojosari no. 2 Kepanjen Malang
adityas_male@yahoo.com

ABSTRAK

Karya sastra telah populer digunakan sebagai teknik dalam pengajaran kemampuan berbahasa Inggris (seperti misalnya, membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara) dan juga komponen bahasa (seperti misalnya, perbendaharaan kata, grammar, dan juga pelafalan). Tidak sedikit penelitian yang membuktikan bahwa penggunaan Sastra yang telah diintegrasikan dalam proses pembelajaran mampu membawa manfaat baik untuk pembelajar (siswa) atau pengajar (guru). Namun begitu, penggunaan karya sastra, khususnya di Indonesia, menekankan hanya kepada penggunaan teks tulisan seperti misalnya, puisi, cerpen, novel, atau naskah drama. Sementara, tren penggunaan internet telah begitu rupa menggeser kebiasaan membaca para siswa (Cull, 2011). Para siswa, yang pada mulanya diminta untuk membaca teks tertulis, kini diberi banyak pilihan media belajar di internet. Salah satu yang sedang diminati saat ini adalah media berbasis video. Internet dipenuhi dengan banyak sekali konten berbasis video. Format tersebut membuat siswa teralihkan dari teks tertulis yang selama ini disuguhkan kepada mereka. Artikel ini, oleh karena itu, bertujuan untuk menawarkan penghubung antara memanfaatkan karya sastra dengan tren menonton video di internet lewat pengenalan film pendek sebagai media dalam pengajaran sastra. Film pendek memiliki karakteristik yang dinilai mampu menggantikan karya sastra tulis sebagai alternatifnya. Dalam artikel ini, penulis juga akan memprediksi seperti apa penggunaan film pendek dalam pengajaran sastra dan strategi yang bisa dipakai untuk menggunakan film pendek dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci: sastra, pembelajar inggris, film pendek, internet

Media merupakan salah satu elemen penting bagi proses pembelajaran bahasa. Para pelaku yang terlibat dalam proses belajar mengajar, guru (pengajar) dan murid (pelajar) akan terus berupaya untuk mencari media yang efektif dan mampu menunjang keefektivitasan belajar-mengajar tersebut. Dari kacamata pengajar, tuntutan untuk memanfaatkan media mana yang paling tepat agar materi pembelajaran dapat tersampaikan secara efektif tanpa memakan banyak waktu selalu ada. Sementara dari kacamata pembelajar, peserta akan memprioritaskan media yang lebih nyaman; praktis; mudah diakses, dan sesuai dengan gaya keseharian mereka.

Kedua pihak dalam proses belajar mengajar ini perlu memperhatikan pemilihan media dalam proses tersebut. Seperti yang dituliskan oleh Basuki Wibawa dan Farida Mukti (1992/1993: 67-68), ada beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media belajar, di antaranya: 1) tujuan; 2) karakteristik siswa; 3) alokasi waktu; 4) ketersediaan; 5) efektivitas; 6) kompatibilitas; dan 7) biaya. Mempertimbangkan poin-poin di atas, karya sastra mampu dihadirkan sebagai sebuah media belajar yang efektif.

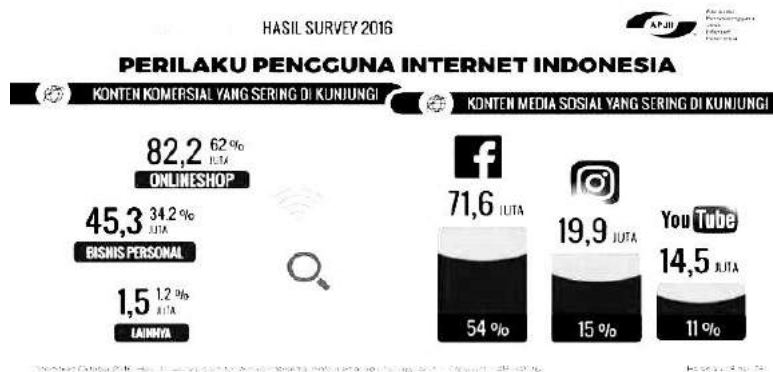
Karya sastra tidak hanya hadir sebagai sebuah produk kreatif untuk dinikmati estetikanya. Karya sastra dapat dipakai sebagai media dalam strategi pengajaran untuk pembelajar bahasa Inggris. Ghosn (2002) dan Hismanoglu (2005) menyebut bahwa penggunaan karya sastra sebagai media pembelajaran memberi banyak manfaat bagi pembelajar bahasa Inggris di banyak tingkat.

Namun, pengajaran sastra masih mendapat porsi yang sedikit. Porsi waktu yang tersedia untuk bahasan sastra sangat terbatas (Harras,1999). Hal tersebut menjadi tantangan bagi para pengajar. Belum lagi pengaruh internet pada minat baca pelajar sangat yang tidak bisa diabaikan. Dapat dikatakan bahwa pengaruh internet mencakup nyaris semua hal: baik dalam lingkup proses pembelajaran maupun di luar lingkup itu. Sedemikian rupa, hingga generasi di era internet ini digambarkan sebagai generasi yang mampu –atau dituntut agar mampu mengakses serta memanfaatkan internet:

*Millennials have grown up being able to google anything they want to know
(Mary Bart)*

Dampak tersebut sangat kuat dan gamblang, termasuk pada strategi sastra sebagai media pembelajaran bahasa, yang tidak dapat mengelak pesatnya perkembangan internet beserta segala fitur yang disuguhkannya. Sehingga penggunaan media yang lebih modern menjadi semacam kebutuhan (requirement) yang sangat penting. Sebagai gambaran, dahulu siswa dipaparkan kepada materi berbasis buku (tulisan) ketika belajar bahasa Inggris, sebut saja novel, puisi, naskah drama. Sementara itu, Internet menyuguhkan media yang berbeda dari yang disebut di atas, sebut saja blog, laman berita online, infografis online, dan video. Informasi (materi) yang tertampung dalam internet sangat melimpah ruah: teks, audio, gambar (image), grafik (chart), dan video-content, dengan segala kemudahan di dalamnya untuk menyimak; menanggapi; mengunduh (download); maupun mengunggah (upload).

Pergeseran tersebut Sebuah grafik memperlihatkan bahwa peringkat popularitas konten berbasis video merupakan terbesar setelah media sosial seperti Facebook.



Dalam data berbeda, salah satu situs video populer, *Youtube*, mempublikasikan sejumlah fakta:

1. Total pengguna youtube = 1,3M
2. Total durasi upload video per menit = 300 jam
3. Total video ditonton per hari = 5M
4. 80% pemirsa youtube berasal dari luar USA
5. Akses youtube via perangkat mobile per hari = 1M

6. Persentase pengguna youtube berdasar usia = 18-24 - 11%, 25-34 - 23%, 35-44 - 26%, 45-54 - 16%, 50-64 - 8%, 65+ - 3%, usia tidak diketahui - 14%.
7. Navigasi youtube dalam 76 bahasa berbeda (mencakup 95% populasi pengguna internet).

Paparan data di atas memberikan gambaran bahwa penggunaan media berbasis video menjadi suatu cara berkomunikasi yang dampaknya sangat kuat; sekaligus mendukung teori bahwa daya tangkap otak terhadap media berbasis video ribuan kali lebih cepat dibanding terhadap teks.

Humans are hardwired to avoid demanding cognitive strain, more often we choose information that is easy to process over the form that makes us put out a lot of effort (Liraz Margalit Ph.D)

Perlunya pembelajaran menggunakan karya sastra sebagai media dan juga pergeseran minat baca pada generasi milenial perlu dijumpatani. Salah satu upaya yang ditawarkan lewat artikel ini adalah penggunaan film pendek. Media satu ini ini mampu mengakominasi kebutuhan pengajar untuk menemukan media yang tepat bagi siswa, sementara di lain pihak, media ini juga sedang meraih popularitasnya di kalangan para siswa. Film pendek secara umum didefinisikan sebagai media audio-visual dengan rentang durasi sangat singkat –antara 1-15 menit. Sebagai gambaran mengenai popularitas konten video berdurasi pendek ini, data yang diambil dari KapanLagi.com menunjukkan bahwa setiap harinya video-video pendek yang tersedia ditonton hingga 400 ribu kali.

Sastra sebagai media pembelajaran tidak hanya diterapkan pada bidang studi bahasa, melainkan juga pada bidang lainnya seperti filsafat dan sejarah, tentu dengan porsi yang berbeda. Sekedar sebagai contoh, Jostein Gaarder memaparkan materi pelajaran filsafat secara kronologis berupa sebuah novel, yang dalam terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Dunia Sophie* (Penerbit Mizan, 1996). Atau bagaimana Eiji Yoshikawa menyuguhkan sejarah zaman feodal Jepang, khususnya tentang kaum samurai, secara sangat akurat dalam novel epik *Taiko* (versi terjemahan bahasa Indonesia, Gramedia).

Terkait pada lingkup studi bahasa, beberapa kajian mengungkap bahwa justru sastra tidak selalu layak dijadikan media pembelajaran, meskipun pada akhirnya materi tersebut (sastra) tetap diperlukan. Sanju Choudhary, dalam salah satu makalahnya memberikan pengantar:

The study of literature is not regularly discussed as a coherent branch of curriculum in relation to language teaching and learning. However, teachers and scholars feel that language and literature are closely related and can be integrated together.

Atau keluhan semacam:

16 years after enjoying a high school literary education rich in poetry, I am a literature teacher who barely teaches it. So far this year, my 12th grade literature students have read nearly 200,000 words for my class. Poems have accounted for no more than 100.

This is a shame—not just because poetry is important to teach, but also because poetry is important for the teaching of writing and reading.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, internet berdampak nyaris pada segala hal: mengalihkan kebiasaan dari penelusuran text-book pada jargon semacam “ask google”; “tanya mbah google”; dari ensiklopedia setebal batako beralih ke ke wikipedia atau encharta; dari kamus lengkap 10 juta kata beralih ke ceceran online translator atau google translate. Singkatnya, mengalihkan pola perilaku hampir setiap orang, dan yang pasti terpengaruh gejala semacam itu adalah para pengajar dan para peserta pembelajaran.

Demikian pun berlaku pada sastra. Pelaku, karya, penikmat, kritikus juga cenderung beralih ke internet. Hingga sebuah skema klasik tentang hubungan antara pencipta karya dengan karya dan audience berubah menjadi:

internet – pencipta – karya – internet – audience

media sastra beralih ke internet, dan muncul sastra media; melahirkan genre-genre baru yang menyesuaikan diri dengan peraturan di internet itu sendiri. Sehingga, perannya (sastra) sebagai media pembelajaran, mau tak mau, suka atau tidak, sudah seharusnya dikompromikan dengan gaya era internet. Peran pengajar lantas tidak lagi sebagai pencekok ilmu atau informasi, melainkan sebagai pendamping yang mengarahkan para peserta pembelajaran agar menggunakan atau mengolah konten internet secara positif.

Short film (video-based content, audio visual, atau bagaimanapun istilahnya) sebagai salah satu multimedia, mendorong adanya kegiatan dimana para pelakunya harus terlibat secara aktif. Media perlu dipahami: pesan (muatan) apa saja yang diberikan; apa saja pengaruhnya; dan bagaimana menggali (explore) informasi atau materi yang dalam internet adalah sebuah “never-ending search”.

Para peserta pembelajaran perlu didorong untuk melihat berbagai materi film: apakah film yang utuh dengan durasi cukup panjang, atau sekedar video clip (atau vlog?). Aktifitas semacam ini penting karena sangat membantu dalam meningkatkan perbendaharaan kata (vocabulary); meningkatkan kesadaran visual; melatih sikap kritis; dan memperkaya pengetahuan tentang struktur kalimat bahasa (grammar).

Sebagai contoh adalah pembacaan puisi oleh Neil Hilborn, yang membawakan puisinya sendiri “OCD”



*The first time I saw her...
Everything in my head went quiet.
All the tics, all the constantly refreshing images just disappeared.
When you have Obsessive Compulsive Disorder, you don't really get quiet moments.
Even in bed, I'm thinking:
Did I lock the doors? Yes.*

*Did I wash my hands? Yes.
Did I lock the doors? Yes.
Did I wash my hands? Yes.
But when I saw her, the only thing I could think about was the hairpin curve of her lips..
Or the eyelash on her cheek—
the eyelash on her cheek—
the eyelash on her cheek.
I knew I had to talk to her.
I asked her out six times in thirty seconds.
She said yes after the third one, but none of them felt right, so I had to keep going.
On our first date, I spent more time organizing my meal by color than I did eating it, or fucking talking to her...
But she loved it.
She loved that I had to kiss her goodbye sixteen times or twenty-four times if it was Wednesday.
She loved that it took me forever to walk home because there are lots of cracks on our sidewalk.
When we moved in together, she said she felt safe, like no one would ever rob us because I definitely locked the door eighteen times.
I'd always watch her mouth when she talked—
when she talked—
when she talked—
when she talked
when she talked;
when she said she loved me, her mouth would curl up at the edges.
At night, she'd lay in bed and watch me turn all the lights off.. And on, and off, and on, and off, and on, and off, and on, and off, and on, and off, and on, and off, and on, and off, and on, and off, and on, and off, and on, and off, and on, and off.
She'd close her eyes and imagine that the days and nights were passing in front of her.
Some mornings I'd start kissing her goodbye but she'd just leave cause I was just making her late for work...*

*When I stopped in front of a crack in the sidewalk, she just kept walking...
When she said she loved me her mouth was a straight line.
She told me that I was taking up too much of her time.
Last week she started sleeping at her mother's place.
She told me that she shouldn't have let me get so attached to her; that this whole thing was a mistake, but...
How can it be a mistake that I don't have to wash my hands after I touched her?
Love is not a mistake, and it's killing me that she can run away from this and I just can't.
I can't – I can't go out and find someone new because I always think of her.*

*Usually, when I obsess over things, I see germs sneaking into my skin.
I see myself crushed by an endless succession of cars...
And she was the first beautiful thing I ever got stuck on.
I want to wake up every morning thinking about the way she holds her steering wheel..*

*How she turns shower knobs like she's opening a safe.
How she blows out candles—
blows out candles—
blows out candles—
blows out candles—
blows out candles—
blows out...*

*Now, I just think about who else is kissing her.
I can't breathe because he only kisses her once — he doesn't care if it's perfect!
I want her back so bad...
I leave the door unlocked.
I leave the lights on.*

Atau pembacaan puisi depresi oleh Sabrina Benaim “Explaining My Depression to My Mother”



*Explaining my depression to my mother: A conversation
Mom, my depression is a shapeshifter
One day it's as small as a firefly in the palm of a bear
The next it's the bear
On those days I play dead until the bear leaves me alone
I call the bad days "the Dark Days"
Mom says try lighting candles
But when I see a candle I see the flicker of a flame
Sparks of a memory younger than noon
I am standing beside her open casket
It is the moment that I learn everyone I will ever come to know will someday die
Besides Mom, I'm not afraid of the dark, perhaps that's part of the problem
Mom says I thought the problem was that you can't get out of bed
I can't, anxiety holds me a hostage inside of my house inside of my head
Mom says where did anxiety come from
Anxiety is the cousin visiting from out of town that depression felt obligated to
invite to the party
Mom, I am the party, only I'm a party I don't want to be at
Mom says why don't you try going to actual parties, see your friends
Sure I make plans, I make plans I don't want to go to*

I make plans because I know I should want to go I know sometimes I would have wanted to go
It's just not that fun having fun when you don't want to have fun Mom
You see Mom each night Insomnia sweeps me up in his arms dips me in the kitchen in the small glow of the stove-light
Insomnia has this romantic way of making the moon feel like perfect company
Mom says try counting sheep
But my mind can only count reasons to stay awake
So I go for walks, but my stuttering kneecaps clank like silver spoons held in strong arms with loose wrists
They ring in my ears like clumsy church bells reminding me that I am sleepwalking on an ocean of happiness that I cannot baptize myself in
Mom says happy is a decision
But my happy is as hollow as a pin pricked egg
My happy is a high fever that will break
Mom says I am so good at making something out of nothing and then flat out asks me if I am afraid of dying
No Mom I am afraid of living
Mom I am lonely
I think I learned that when Dad left how to turn the anger into lonely the lonely into busy
So when I say I've been super busy lately I mean I've been falling asleep on the couch watching SportsCenter
To avoid confronting the empty side of my bed
But my depression always drags me back to my bed
Until my bones are forgotten fossils of a skeleton sunken city
My mouth a bone yard of teeth broken from biting down on themselves
The hollow auditorium of my chest swoons with the echoes of a heartbeat
But I am just a careless tourist here
I will never truly know where I have been
Mom still doesn't understand
Mom, can't you see
That neither can I

Di sini, proses pembelajaran bukan sekedar penyimak/penonton/audience. Para peserta pembelajaran juga perlu diarahkan untuk mengetahui (membaca) teks; melakukan perbandingan antara teks tersebut dengan materi yang ditayangkan; meningkatkan aspek-aspek terkait dengan kemampuan kebahasaan (language skills) –khususnya listening skill– dan membuat (mengajukan/menyampaikan) tanggapan kritis.

Strategi lain yang bisa diterapkan dalam pembelajaran sastra lewat film pendek adalah menganalisa unsur intrinsik yang ada di dalamnya. Film pendek, meski berbeda format dengan teks tulis seperti dalam novel, cerpen, atau naskah drama, tak bisa dipungkiri adalah sebuah medium bercerita yang memiliki tokoh, setting, perwatakan, plot, dan juga alur. Oleh karenanya film pendek bisa diperlakukan layaknya karya sastra tertulis.

Siswa bisa diajak untuk menikmati, mengamati, dan kemudian membahas dalam diskusi di dalam kelas tentang unsur-unsur intrinsik dalam filmnya. Guru tidak perlu khawatir dengan durasi mengajar yang pendek karena film pendek rata-rata berdurasi 15-20 menit. Dengan durasi yang singkat, guru bisa memanfaatkan jam pelajaran dengan

memberi arahan dan pengantar terlebih dahulu sebelum nantinya para siswa membahasnyabersama.

Film pendek juga tidak sulit untuk ditemukan di internet. Situs portal video seperti YouTube atau Viddsee.com bisa menjadi pilihan bagi pengajar untuk mencari materi film pendek bagi para siswa. Namun perlu diperhatikan juga mengenai konten cerita yang ditawarkan dalam kedua situs tersebut. Meski banyak tersedia, rata-rata film pendek yang disajikan memuat adegan yang hanya bisa ditonton oleh penonton dewasa.

Setelah melihat masalah dan solusi (saran) yang telah dipaparkan dalam pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa ada banyak celah (ruang) pada model pembelajaran bahasa –dimana ia terintegrasi dengan materi sastra. Dengan bantuan teknik-teknik baru dalam proses pembelajaran seperti: menggunakan media berbasis video di ruang kelas akan sangat membantu para guru dan peserta didik.

Suatu media modern juga membantu peserta pembelajaran untuk mengasah pemikiran; meningkatkan kemampuan analisis, dan memicu imajinasi. Bermain video dengan atau tanpa sub judul meningkatkan pembelajaran visual. Radio (bermain audio) membantu peningkatan listening skill. Dengan menggunakan berbagai jenis media di kelas dapat meningkatkan pemahaman. Film, khususnya, merupakan aktifitas sekaligus motivasi menarik dalam kehidupan sehari-hari, dan buku juga harus menjadi bagian dari itu. Film menyediakan contoh nyata yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan semua kemampuan yang hendak diasah.

Memang, keberadaan media modern dan populer seperti short film bukanlah sesuatu yang absolut. Ia hanyalah sebuah alternatif atau pelengkap untuk mengisi celah kelemahan dari media-media lainnya. Dan sebagai akhir bagian ini, ada sebuah analogi yang cukup tepat untuk menggambarkan kesimpulan ini, sebuah analogi yang dinukil dari karya Antoine de Saint-exupery “Little Prince”, bab 4:

Chapter IV

I had thus learned a second fact of great importance: this was that the planet the little prince came from was scarcely any larger than a house! But that did not really surprise me much. I knew very well that in addition to the great planets-- such as the Earth, Jupiter, Mars, Venus-- to which we have given names, there are also hundreds of others, some of which are so small that one has a hard time seeing

them through the telescope. When an astronomer discovers one of these he does not give it a name, but

only a number. He might call it, for example, "Asteroid 325."

I have serious reason to believe that the planet from which the little prince came is the asteroid known as B-612. This asteroid has only once been seen through the telescope. That was by a Turkish astronomer, in 1909. On making his discovery, the astronomer had presented it to the International Astronomical Congress, in a great demonstration. But he was in Turkish costume, and so nobody would believe what he said.

Grown-ups are like that... Fortunately, however, for the reputation of Asteroid B-612, a Turkish dictator made a law that his subjects, under pain of death, should change to European costume. So in 1920 the astronomer gave his demonstration all over again, dressed with impressive style and elegance. And this time everybody accepted his report.

REFERENSI

- Bart, Mary. (2011). *The Five R's of Engaging Millennial Students*. Retrieved from www.facultyfocus.com/articles/teaching-and-learning/the-five-rs-of-engaging-millennial-students on March 3rd 2017
- Benaim, Sabrina. (2014). *Explaining My Depression to My Mother*. Retrieved from www.youtube.com/watch?v=aqu4ezLQEUA
- Choudhary, Sanju. (2016). *A Literary Approach to Teaching English Language in a Multicultural Classroom*. Retrieved from abacus.universidadeuropea.es/bitstream/handle/11268/6132/HLRC_6_4_5.pdf?sequence=2 on March 3rd
- Cull, Barry W. *Reading Revolution: Online Digital Text and Implications for Reading in Academe*. Accessed on <http://firstmonday.org/ojs/index.php/fm/article/view/3340/2985#author>
- Ghosn, Irma K. (2002). *Four good reasons to use literature in primary school* *ELT. ELT Journal Volume 56(2) April*. Oxford University Press
- Harras, A. Kholid. *Sejumlah Masalah Pengajaran Sastra*. Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196401221989031-KHOLID_ABDULLAH_HARRAS/Bahan2_Kuliah/Makalah/sejumlah_masalah_pengajaran_sastra.pdf pada 6 Maret 2017.
- Hilborn, Neil. (2013). *OCD*. Retrieved from www.youtube.com/watch?v=vnKZ4pdSU-s
- Margariz, Lirath. (2015). *Video vs Text: The Brain Perspective*. Retrieved from www.psychologytoday.com/blog/behind-online-behavior/201505/video-vs-text-the-brain-perspective on March 3rd 2017
- Simmons, Andrew. (2014). *Why Teaching Poetry Is So Important* www.theatlantic.com/education/archive/2014/04/why-teaching-poetry-is-so-important/360346/
- Wibawa, Basuki, dan Mukti, Farida. (1992/1993). *Media Pengajaran*. Jakarta. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Dikti Dipdikbud.

